

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN KECERDASAN LINGUISTIK TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DALAM BAHASA INGGRIS BAGI SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 ABANG**

N M. Swasti, M. Candiasa, W. S. Warpala

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {made.swasti, made.candiasa, sukra.warpala}@[pasca.undiksha.ac.id](mailto:pasca.undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual dan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Abang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 144 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan menggunakan rancangan *the non-equivalent pretest posttest control group design*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes keterampilan menulis bahasa Inggris dan tes kecerdasan linguistik. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Uji persyaratan yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji linearitas dan keberartian arah regresi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kovarian (ANACOVA) faktorial 2x2. Setelah pengujian hipotesis, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan *Uji Tukey*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh kovariat pretest terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa (nilai  $F = 173,259$  dan  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ ), (2) terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris siswa berdasarkan model pembelajaran yaitu antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $F_A = 14,657$  dan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ ), (3) terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris siswa berdasarkan kecerdasan linguistik yaitu antara siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah ( $F_B = 339,257$  dan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ ), dan (4) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa  $F_{AB} = 144,978$  dan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan antar model pembelajaran, (2) terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik, (3) terdapat perbedaan keterampilan menulis antar model pembelajaran pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, dan (4) terdapat perbedaan keterampilan menulis antar model pembelajaran pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

Kata kunci: CTL, kecerdasan linguistik, keterampilan menulis

### **Abstract**

This research aimed at finding out the effect of contextual learning model and linguistic intelligence toward English writing skill at tenth grade students of SMK Negeri 1 Abang. Population of this research were all of the tenth grade students in SMK Negeri 1 Abang. The sample used here were 144 students which were taken by using *simple random sampling*

*technique*. This research was a quasi experimental research using *the non-equivalent pretest posttest control group design*. The data were collected by using English writing test and linguistic intelligence test. The instruments were validated before administered to the research sample. The analysis of covariance was conducted to test the hypotheses. The result of this research shows that (1) there is an interactive effect between *pretest* and English writing skill ( $F$  value = 173,259 and sig. = 0,001 <  $\alpha$  = 0,05), (2) there is a significance difference between English writing skill based on learning model (CTL and traditional model,  $F_A$  = 14,657 and sig. = 0,001 <  $\alpha$  = 0,05 ), (3) there is an interactive effect between learning model and linguistic intelligence toward English writing skill  $F_{AB}$  = 144,978 and sig. = 0,001 <  $\alpha$  = 0,05), and (4) there is a significance difference on writing skill between higher linguistic intelligence and lower linguistic intelligence ( $F_B$  = 339,257 and sig. = 0,001 <  $\alpha$  = 0,05). Based on the above findings, it can be concluded that (1) there is a significance difference between learning models, (2) there is an interactive effect between learning model and linguistic intelligence, (3) there is a significance different on writing skill between learning models for the students who have higher linguistic intelligence, and (4) there is a significance different on writing skill between learning models for the students who have lower linguistic intelligence.

Keywords: CTL, linguistic intelligence, writing Skill

## PENDAHULUAN

Salah satu pembelajaran yang dilakukan baik di lingkungan formal maupun di lingkungan non formal adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting karena bahasa adalah alat berfikir sekaligus sebagai alat pendidikan. Keberhasilan pembelajaran bahasa akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang lain. Bahasa, salah satunya adalah bahasa Inggris memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu.

Pembelajaran bahasa Inggris harus mampu membantu siswa merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, menyampaikan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Pembelajaran bahasa Inggris sangat diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang baik berarti membuka peluang bagi sumber daya manusia Indonesia bersaing secara global. Untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik maka siswa harus menguasai empat keterampilan dasar yang meliputi mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan tersebut memiliki proporsi yang sama dalam mewujudkan komunikasi.

Namun, keterampilan menulis bisa menjadi tolak ukur kemampuan berbahasa Inggris siswa. Seseorang yang mampu menulis dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar akan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik pula. Indikasinya, sebelum siswa menguasai keterampilan menulis mereka sudah harus menguasai tiga keterampilan yang lain yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara dan membaca. Sehingga, keterampilan menulis dikatakan sebagai keterampilan yang paling kompleks.

Setelah dilakukan pengamatan ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis antara lain: (1) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis, (2) ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, dan (3) ketidakmampuan siswa dalam pengorganisasian ide yang bermakna. Kondisi ini terungkap dari pengamatan penulis selama berlangsungnya aktivitas belajar keterampilan menulis dan evaluasi hasil belajar siswa dalam membuat tulisan berupa karangan sederhana bahasa Inggris. Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa dari 308 siswa hanya 30% siswa yang memiliki skor keterampilan menulis di atas nilai KKM. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk keterampilan menulis bahasa Inggris belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal.

Beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa untuk keterampilan menulis bahasa Inggris yaitu. (1) Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Sebagian besar waktu digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk belajar menerapkan dan mengembangkan materi pelajaran yang diperoleh. Dalam pembelajaran, guru lebih berperan sebagai subyek pembelajaran (*teacher-centered*) dan siswa sebagai objek pembelajaran. Materi yang disampaikan tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya banyak siswa mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan atau dimanfaatkan. (2) Penekanan proses pembelajaran lebih terfokus pada aspek kognitif (penguasaan pengetahuan) tentang menulis bahasa Inggris, guru hanya memberikan sedikit kesempatan pada siswa untuk melatih keterampilan menulis mereka. (3) Model pembelajaran yang digunakan guru lebih mengarah pada isi buku teks yang telah ditentukan sehingga membuat siswa relatif pasif. (4) Kurangnya pemahaman siswa akan makna belajar. Dari hasil refleksi tersebut, maka penulis perlu melakukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris siswa ke arah yang lebih baik melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Dasar pertimbangan penulis memilih model pembelajaran kontekstual karena model pembelajaran ini sesuai dengan kebutuhan siswa yang ingin memperoleh makna belajar yang berkaitan dengan penyerapan informasi baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan demikian, belajar secara kontekstual berarti belajar memberdayakan potensi siswa. Pembelajaran hendaknya sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk

membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi secara ilmiah dan alamiah. Dengan kata lain memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan dan mengembangkan ide atau gagasan secara kritis dan komunikatif dalam bahasa tulis (bahasa Inggris) sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun bagi yang membacanya.

Kemampuan seseorang untuk menuangkan ide atau gagasan juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan linguistik yang dimiliki. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan maupun tulisan, kemampuan mempelajari bahasa, dan kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu (Gardner, 1999). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa kecerdasan linguistik erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris yang salah satunya adalah keterampilan menulis.

Menurut Gardner (dalam Suparno, 2004) kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang dikuasai seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik. Adapun ciri-ciri dari kecerdasan linguistik antara lain suka menulis kreatif di rumah, mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon dan cerita, sangat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil, menikmati membaca buku di waktu senggang, mengeja kata-kata dengan cepat dan mudah, menyukai pantun lucu dan permainan kata, suka mengisi teka-teki silang atau melakukan permainan seperti *scrabble* atau anagram, menikmati mendengarkan kata-kata lisan (cerita, program radio, pembacaan buku dan lain-lain), mempunyai kosa kata yang luas untuk anak seusianya, dan unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan kegiatan membaca atau menulis. Lebih lanjut, Armstrong (2004) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan berpikir melalui kata-kata, menyukai kegiatan membaca, menulis, menceritakan dongeng, dan bermain dengan permainan kata-kata.

Tientje (2010) menyatakan bahwa intelegensi linguistik anak perlu dilatih

dengan memberikan berbagai tes yang mencakup empat aspek berbahasa (*fonologi, sintaksis, semantic, dan pragmatis*). Tes tersebut meliputi tes informasi, tes kosakata, tes sinonim-antonim, tes analogi, tes similarity dan tes logika. Berdasarkan teori tersebut maka peneliti akan mengembangkan tes kecerdasan linguistik yang dikemukakan oleh Tientje (2010) yang sangat sesuai dengan aspek berbahasa yang dijelaskan oleh Gardner yaitu mencakup empat dimensi antara lain (1) *fonologi* tentang pengucapan kata-kata yang mirip tetapi memiliki arti berbeda, (2) *sintaksis* (tata bahasa) yaitu menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar secara struktur (*grammatical*) dan bermakna (*meaningful*), (3) *semantic* (kosakata) dimana siswa dapat menentukan persamaan kata dan lawan kata, dan (4) *pragmatis* (penggunaan bahasa secara praktis) salah satunya menemukan informasi melalui teks (membaca).

Pembelajaran menulis yang dilaksanakan dalam kerangka kerja di kelas harus memungkinkan siswa melakukan eksplorasi ide, klarifikasi makna dan mengkonstruksi pengetahuan (Vacca, 1999). Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis akan mendorong motivasi siswa untuk menjadi lebih kreatif dalam menuangkan ide atau gagasan mereka.

Pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual merupakan upaya yang ditempuh guru untuk memberikan motivasi pada siswa agar mereka lebih aktif, kreatif, dan dapat memberdayakan kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan menulis. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Johnson, 2002). Pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual akan mengajak siswa menemukan dan menentukan tema yang menarik di kehidupan nyata mereka. Model pembelajaran kontekstual dalam

pembelajaran menulis menyebabkan siswa terbiasa praktik secara langsung sehingga akan meningkatkan keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu. (1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa? (3) Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi? Dan, (4) Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) mendeskripsikan pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa, (3) mendeskripsikan perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, dan (4) mendeskripsikan perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian atau rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the non-equivalent pretest posttest control group design*. Desain penelitian eksperimen kuasi ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat kesamaan antar kelompok dan skor pengetahuan awal (*pretest*) berfungsi sebagai kovariat untuk melakukan kontrol secara statistik.

Pada masing-masing kelas terdapat kelompok yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan rendah. Berdasarkan pembagian tersebut, terdapat empat kelompok dalam penelitian ini, yaitu (1) siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk kecerdasan linguistik tinggi, (2) siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk kecerdasan linguistik rendah, (3) siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional untuk kecerdasan linguistik tinggi, dan (4) siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional untuk kecerdasan linguistik rendah.

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial  $2 \times 2$  dengan faktor pemilah adalah variabel moderator yaitu kecerdasan linguistik tinggi dan kecerdasan linguistik rendah. Rancangan faktorial  $2 \times 2$  digunakan untuk menyelidiki secara serempak pengaruh dua variabel perlakuan terhadap kelompok sampel yang diselidiki. Penggunaan desain analisis faktorial  $2 \times 2$  pada penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dua variabel mempunyai pengaruh terhadap variabel lain dan adanya interaksi dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat (Kerlinger, 2006). Rancangan ini menyediakan peluang untuk menentukan pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaktif (*interactive effect*) dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Kerlinger, 2006).

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMK Negeri 1 Abang pada tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 308 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *teknik simple random sampling*. Dalam penelitian ini diambil 4 kelas yang setara sebagai sampel. Dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan langkah-langkah yang diambil dalam menentukan sampel seperti yang diuraikan di atas, di awal perlakuan terhadap kedua kelompok tersebut didata kecerdasan linguistik semua siswa. Setelah didata seluruh nilai kecerdasan linguistik siswa, kemudian diranking, digunakan 27% kelompok atas yang termasuk siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, 27% ranking terbawah termasuk kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

Penelitian ini menyelidiki tiga variabel, yaitu 1) variabel bebas, 2) variabel moderator, dan 3) variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran kontekstual yang dikenakan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang dikenakan pada kelompok kontrol. Variabel moderator adalah kecerdasan linguistik untuk menganalisis efek sederhana (*simple effect*) model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional terhadap masing-masing stratum kecerdasan linguistik serta interaksi antara kecerdasan linguistik dengan model pembelajaran. Variabel moderator memiliki dua dimensi yaitu kecerdasan linguistik tinggi dan kecerdasan linguistik rendah. Variabel yang merupakan pengendali atau kovariat adalah skor pengetahuan awal (*pretest*). Kovariat merupakan suatu variabel bebas yang pengaruhnya terhadap variabel terikat harus dikontrol. Kovariat ini dapat berupa suatu pra uji atau suatu variabel yang pengaruhnya harus dihilangkan secara statistik (Kerlinger, 2006). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan menulis bahasa Inggris.

Penelitian ini menggunakan dua macam metode pengumpulan data berupa tes, yaitu (1) tes kinerja keterampilan

menulis bahasa Inggris termasuk rubrik penilaiannya untuk mendapatkan data tentang pencapaian keterampilan menulis siswa, dan (2) tes kecerdasan linguistik untuk mengetahui tingkat kecerdasan linguistik siswa sebagai variabel moderator.

Tes kinerja keterampilan menulis bahasa Inggris diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum (pretest) dan setelah pelaksanaan eksperimen (posttest). Sedangkan tes kecerdasan linguistik dilakukan pada awal eksperimen.

Data dari penelitian ini adalah keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang terdiri dari lima aspek yaitu (1) isi tulisan, (2) organisasi ide, (3) penggunaan tata bahasa, (4) penggunaan kosa kata, dan (5) penggunaan mekanika.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kecerdasan linguistik untuk memperoleh data tentang kecerdasan linguistik tinggi dan rendah, dan tes keterampilan menulis bahasa Inggris. Instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian.

Validitas kecerdasan linguistik dalam penelitian ini ditinjau dari dua segi yaitu validitas isi dan validitas butir. Reliabilitas tes kinerja keterampilan menulis bahasa Inggris siswa dihitung menggunakan rata-rata penilaian dua orang rater. Setelah diuji validitas dan reliabilitasnya maka dilakukan analisis untuk mengetahui indeks kesukaran butir tes, indeks daya beda butir soal, dan efektivitas pengecoh (*Distractor*) tes kecerdasan linguistik

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji linearitas dan keberartian arah regresi. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan memperhatikan nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Candiasa, 2010). Kriteria pengujian, data memiliki sebaran normal jika angka signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 dan dalam hal lain data tidak berdistribusi normal. Pada uji homogenitas varians, bagian yang harus diperhatikan adalah tabel *Levene's Test of Equality of Error Variances*. Pengambilan

keputusan dilakukan dengan memperhatikan nilai F dan nilai signifikansi (*sig*). Jika nilai *sig*. dari nilai F lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (*sig.* > 0,05) maka semua kelompok data mempunyai varian yang homogen, dan sebaliknya jika nilai signifikansi dari nilai F lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (*sig.* < 0,05) maka kelompok data mempunyai varian yang tidak homogen.

Selanjutnya, uji linieritas dan keberartian arah regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kovariabel (pengetahuan awal keterampilan menulis) dengan variabel terikat (keterampilan menulis) bersifat linear atau tidak. Uji linieritas dan keberartian arah regresi dilakukan secara sekaligus. Bagian yang harus diperhatikan untuk uji linieritas regresi adalah *Deviation from Linearity* dan untuk keberartian arah regresi bagian yang harus diperhatikan adalah *Linearity*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan memperhatikan nilai F *Deviation from linearity*, nilai F *Linearity* dan nilai signifikansi (*sig*).

Kriteria pengujian linieritas yang digunakan adalah jika nilai *sig*. dari F *Deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (*sig.* > 0,05) maka bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier, dan sebaliknya jika nilai *sig* dari F *Deviation from linearity* lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (*sig.* < 0,05) maka bentuk regresinya tidak linier. Kriteria pengujian keberartian arah regresi yang digunakan adalah jika nilai *sig*. dari F *Linearity* lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (*sig.* < 0,05) maka koefisien arah regresi berarti, sebaliknya jika nilai *sig* dari F *Linearity* lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (*sig.* > 0,05) maka koefisien arah regresi tidak berarti (Candiasa, 2010).

Tahap Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang dikemukakan pada penelitian. Dalam penelitian ini diajukan empat hipotesis yang diklasifikasikan menjadi: hipotesis pengaruh utama (*main effect*) menurut kelompok model pembelajaran, hipotesis pengaruh utama (*main effect*) kecerdasan linguistik tinggi, hipotesis pengaruh utama (*main effect*)

kecerdasan linguistik rendah dan hipotesis pengaruh interaktif (*interactive effect*) yaitu model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik. Pengujian hipotesis-hipotesis tersebut dijabarkan menjadi pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ) melawan hipotesis alternative ( $H_1$ ).

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah anakova faktorial  $2 \times 2$ . Anakova adalah metode statistik yang memberikan pengendalian terhadap sebagian variabel-variabel pengendali (kovariabel) yang dapat mengacaukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kovariat dalam penelitian ini adalah pengetahuan awal (pretest). Kriteria yang digunakan,  $H_0$  ditolak jika angka signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

Apabila terdapat interaksi/terjadi kondisi *simple effect* maka dilanjutkan dengan *uji Tukey*. *Uji Tukey* dilakukan untuk mengetahui keunggulan salah satu model pembelajaran bagi (1) siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional, dan (2) siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional, pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Uji ini hanya berlaku untuk dua kelompok yang banyak datanya sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang kemampuan menulis bahasa Inggris siswa dikelompokkan menjadi delapan kelompok yaitu (1) model pembelajaran kontekstual (A1), (2) model pembelajaran konvensional (A2), (3) kecerdasan linguistik tinggi (B1), (4) kecerdasan linguistik rendah (B2), (5) model pembelajaran kontekstual dan kecerdasan linguistik tinggi (A1B1), (6) model pembelajaran kontekstual dan kecerdasan linguistik rendah (A1B2), (7) model pembelajaran konvensional dan kecerdasan linguistik tinggi (A2B1), dan (8)

model pembelajaran konvensional dan kecerdasan linguistik rendah (A2B2).

Data tentang keterampilan menulis bahasa Inggris siswa disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut.

Tabel 1 Ringkasan Statistik Skor Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa

Statistik	Kt	Kv	KLT	KLR	KIKLT	KIKLR	KvKL T	KvKL R
Jumlah	3236	3156	3390	3002	1768	1468	1622	1534
Rata-rata	80,90 0	78,900	84,750	75,050	88,400	73,400	81,100	76,700
Median	83	78,5	85	75	88,5	72,5	80	76
Modus	90	78	78	75	90	73	78	75
Standar Deviasi	8,620	4,199	4,996	4,557	3,102	4,946	3,684	3,526
Varians	74,29 7	17,631	24,962	20,767	9,621	24,463	13,568	12,432
Maks	94	88	94	83	94	83	88	83
Min	66	70	76	66	83	66	76	70
Rentangan	28	18	18	17	11	17	12	13

Berdasarkan tabel di atas rata-rata keterampilan menulis bahasa Inggris siswa untuk tiap-tiap kelompok dalam kategori baik.

Setelah dilakukan uji prasyarat, maka diketahui bahwa hasil uji normalitas yang ditunjukkan oleh statistik *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (*sig.*) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  untuk setiap kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok data keterampilan menulis bahasa Inggris siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas varians yang ditunjukkan oleh nilai *based on mean* dari variabel keterampilan menulis menunjukkan nilai *Levene statistic* sebesar 1,035 dengan dk pembilang 1, dk penyebut 78 dan nilai signifikansi (*sig.*) = 0,312 > 0,05. Sedangkan nilai *based on mean* dari variabel kecerdasan linguistik menunjukkan nilai *Levene statistic* sebesar 0,645 dengan dk pembilang 1, dk penyebut 78 dan nilai signifikansi (*sig.*) = 0,424 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data memiliki varians yang homogen atau berasal dari populasi yang homogen.

Uji linieritas dan keberartian arah regresi menggunakan uji F. Pengambilan

keputusan dilakukan dengan memperhatikan nilai  $F$  *Deviation from Linearity*, nilai  $F$  *Linearity* dan nilai signifikansi ( $sig.$ ). Kriteria yang digunakan adalah (1) jika nilai  $sig.$  dari  $F$  *Deviation from linearity* lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $sig. > 0,05$ ) maka bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier, dan sebaliknya jika nilai  $sig.$  dari  $F$  *Deviation from linearity* lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $sig. < 0,05$ ) maka bentuk regresinya tidak linier; dan (2) jika nilai  $sig.$  dari  $F$  *Linearity* lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $sig. < 0,05$ ) maka koefesien arah regresi berarti, sebaliknya jika nilai  $sig.$  dari  $F$  *Linearity* lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $sig. > 0,05$ ) maka koefesien arah regresi tidak berarti.

Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis yang diuji yaitu hipotesis pertama berkaitan dengan pengaruh utama (*main effect*) menurut kelompok model pembelajaran, hipotesis kedua berkaitan dengan pengaruh interaktif (*interactive effect*) yaitu model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik serta hipotesis ketiga dan keempat berkaitan dengan pengaruh utama (*main effect*) menurut kecerdasan linguistik.

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis kovarian (anakova) faktorial  $2 \times 2$ . Nilai  $F$  yang perlu diperhatikan yaitu  $F$  untuk kovariat pengetahuan awal,  $F$  antar-model ( $F_A$ ),  $F$  antar-kecerdasan linguistik ( $F_B$ ) dan  $F$  antar model\*kecerdasan linguistik atau  $F$  interaksi ( $F_{AB}$ ). Dari hasil analisis diperoleh bahwa (1) nilai  $F$  kovariat *pretest* sebesar 173,259 dengan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ , (2) nilai  $F$  antar model =  $F_A = 14,657$  dengan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ , (3) nilai  $F$  antar KL =  $F_B = 339,257$  dengan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ , dan (4) nilai  $F$  interaksi =  $F_{AB} = 144,978$  dengan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ . Jadi semua nilai  $F$  hitung ini signifikan karena nilai  $sig.$  yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Dengan demikian dari hasil uji anakova faktorial  $2 \times 2$  dapat dirangkum hasil analisis yaitu (1) (1) terdapat pengaruh kovariat *pretest* terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa (nilai  $F =$

173,259 dan  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ ), (2) terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris siswa berdasarkan model pembelajaran yaitu antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $F_A = 14,657$  dan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ ), (3) terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris siswa berdasarkan kecerdasan linguistik yaitu antara siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah ( $F_B = 339,257$  dan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ ), dan (4) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa  $F_{AB} = 144,978$  dan nilai  $sig. = 0,001 < \alpha = 0,05$ ).

Hasil analisis telah menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji lanjut (*post hoc*) untuk meyakinkan apakah perbedaan skor rata-rata keempat kelompok kombinasi model pembelajaran dan kecerdasan linguistik berbeda secara signifikan. Keempat kelompok tersebut adalah kelompok siswa yang mengikuti (1) model pembelajaran kontekstual dan kecerdasan linguistik tinggi (MPKt KLT), (2) model pembelajaran kontekstual dan kecerdasan linguistik rendah (MPKt KLR), (3) model pembelajaran konvensional dan kecerdasan linguistik tinggi (MPKv KLT), dan (4) model pembelajaran konvensional dan kecerdasan linguistik rendah (MPKv KLR).

Uji lanjut, dianalisis menggunakan uji *Tukey* untuk mengetahui perbandingan klasifikasi berdasarkan model pembelajaran (A), kecerdasan linguistik (B) dan kombinasi antara model dan kecerdasan (AB).

Berdasarkan uji *Tukey* dapat disimpulkan bahwa (1) keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual ( $A_1$ ) lebih baik dari keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $A_2$ ), (2)

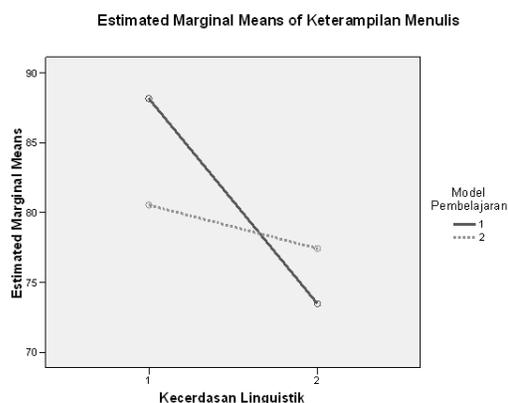
keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi ( $B_1$ ) lebih baik dari keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik rendah ( $B_2$ ), dan (3) kombinasi model pembelajaran kontekstual dan kecerdasan linguistik tinggi ( $A_1B_1$ ) menghasilkan keterampilan menulis bahasa Inggris yang paling baik, kemudian diikuti kombinasi model pembelajaran konvensional dan kecerdasan linguistik tinggi ( $A_2B_1$ ) diurutan kedua, kombinasi model pembelajaran konvensional dan kecerdasan linguistik rendah ( $A_2B_2$ ), dan terakhir kombinasi model pembelajaran kontekstual dan kecerdasan linguistik tinggi ( $A_1B_2$ ).

Setelah dilakukan uji lanjut menggunakan *uji Tukey* untuk mengetahui perbandingan klasifikasi berdasarkan model pembelajaran diperoleh nilai  $Q_{hitung} = 3,264$ . Sedangkan nilai  $Q_{tabel} = 2,82$  pada  $dk = 76$ ,  $k = 2$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $Q_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari  $Q_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) **ditolak** yang berarti bahwa  $A_1 = 80,90 > A_2 = 78,90$ . Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, **diterima**. Jadi disimpulkan bahwa keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih baik dari keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (hipotesis I).

Dari tabel ringkasan hasil anakova faktorial  $2 \times 2$  diperoleh  $F$  antar model\*kecerdasan linguistik atau  $F$  interaksi ( $F_{AB}$ ) = 144,978 dengan nilai signifikansi =  $0,001 < \alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa, **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap

keterampilan menulis bahasa Inggris siswa, **diterima** (hipotesis II).

Adanya interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis Bahasa Inggris siswa dapat juga ditunjukkan oleh grafik (*profile plots*) berikut ini.



Gambar 1 Ilustrasi adanya Interaksi antara Model Pembelajaran dan Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa

Dari gambar tersebut terlihat bahwa terjadi interaksi disordinal. Artinya klasifikasi model pembelajaran menimbulkan pengaruh bersilangan terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa berdasarkan kecerdasan linguistik. Gambar interaksi tersebut mengilustrasikan tentang *mean* (rata-rata) keterampilan menulis bahasa Inggris siswa pada (1) kelompok yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi, (2) kelompok yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan memiliki kecerdasan linguistik rendah, (3) kelompok yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik rendah, serta (4) kelompok yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi.

Selanjutnya, tabel ringkasan hasil anakova faktorial  $2 \times 2$  diperoleh nilai  $F$  antar-kecerdasan linguistik  $F$  antar-KL =  $F_B = 339,257$  dengan nilai signifikansi =  $0,001 < \alpha = 0,05$ . Dari *uji Tukey* diperoleh nilai

$Q_{hitung} = 8,423 > \text{nilai } Q \text{ tabel} = 3,73$  pada  $dk = 76$ ,  $k = 4$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ), **diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (hipotesis III). Lebih lanjut juga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kecerdasan linguistik tinggi, keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih baik dari keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

Dari tabel ringkasan hasil anakova faktorial  $2 \times 2$  diperoleh nilai  $F$  antar-kecerdasan linguistik  $F$  antar-KL =  $F_B = 339,257$  dengan nilai signifikansi =  $0,001 < \alpha = 0,05$ . Dari uji lanjut untuk mengetahui perbandingan antara kelompok MPKvKLR dan MPKtKLR dengan uji *Tukey* diperoleh nilai  $Q_{hitung} = 3,808 > \text{nilai } Q \text{ tabel} = 3,73$  pada  $dk = 76$ ,  $k = 4$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ), **diterima**.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah, terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (hipotesis IV). Lebih lanjut juga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kecerdasan linguistik tinggi, keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih baik dari keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa (1) keterampilan

menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih baik dari keterampilan menulis bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris siswa, (3) pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah, terdapat perbedaan keterampilan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Peneliti mengajukan beberapa saran berkaitan dengan penelitian ini antara lain. (1) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk selalu mengembangkan kecerdasan linguistiknya. (2) Bagi guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris, disarankan agar menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris siswa. Kecerdasan linguistik siswa bisa ditingkatkan dengan memberikan latihan menulis atau membaca yang intensif. (3) Bagi praktisi pendidikan disarankan menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris, sehingga pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih bermakna.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Amstrong, T. 2004. *Menerapkan Multiple Intelligence di Sekolah*. Jakarta: Kaifa.

Gardner, H. 1999. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic.

Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.

Kerlinger, F. N. 2006. *Foundations of Behavior Research*. 5th Edition, New York. USA: Holt, Rinehart and Winston.

Suparno, P. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Tientje, N. N. 2010. *Multipel Intelelegensi*. Jakarta: Rekatama.

Vacca. 1999. *Sixth Edition Content Area Reading, Literacy and Learning Across the Curriculum*. United States: Addison-Wesley Educational Publisher Inc.